

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

TESIS

**MANAJEMEN KOMUNIKASI PRIVASI PEREMPUAN TENTANG
*CYBER SEXUAL HARASSMENT***



Oleh :

ELOK KHARISMATUL ULA

NIM. 071924853004

**MAGISTER MEDIA DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2022**

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

TESIS

**MANAJEMEN KOMUNIKASI PRIVASI PEREMPUAN TENTANG
*CYBER SEXUAL HARASSMENT***



Oleh :

ELOK KHARISMATUL ULA

NIM. 071924853004

**MAGISTER MEDIA DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2022**

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

**MANAJEMEN KOMUNIKASI PRIVASI PEREMPUAN TENTANG
*CYBER SEXUAL HARASSMENT***



TESIS

Untuk memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi Media dan Komunikasi
pada Program Magister Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga

Oleh :

ELOK KHARISMATUL ULA

NIM. 071924853004

**MAGISTER MEDIA DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENULISAN TESIS
TELAH DISETUJUI
TANGGAL 29 Juli 2022**

Oleh :

Pembimbing Ketua



Dr. Andria Saptyasari, S.Sos., MA
NIP. 197212301998022001

Pembimbing Kedua



Dr. Liestianingsih Dwi D, Dra., M.Si
NIP. 195609061988102001

Mengetahui

KPS Magister Media dan Komunikasi



Yuyun Wahyu Izzati S, S.Sos., MA., Ph.D
NIP. 197108051997022001

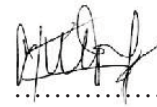
**HALAMAN PENETAPAN
PANITIA PENGUJI PENULISAN TESIS**

Telah diuji pada

Tanggal, : Rabu, 6 Juli 2022

PANITIA PENGUJI TESIS

Ketua : Prof. Dra. Rachmah Ida, M.Com., Ph.D



Anggota :

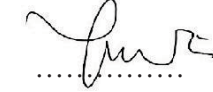
1. Prof. Myrtati Dyah Artaria, Dra., MA., Ph.D



2. Igak Satria Wibawa, S.Sos. MCA., Ph.D



3. Dr. Liestianingsih Dwi D, Dra., M.Si



4. Dr. Andria Saptyasari, S.Sos., MA



HALAMAN PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT

Bagian atau keseluruhan isi Penulisan Tesis ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan/atau universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan/ditulis oleh individu selain penyusun kecuali bila dituliskan dengan format kutipan dalam isi Penulisan Tesis.

Apabila ditemukan bukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Airlangga.

Surabaya, 29 Juli 2022



Elok Kharismatul Ula
NIM. 071924853004

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta memberikan kemudahan disegala permasalahan, maka peneliti dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Manajemen Komunikasi Privasi Perempuan Tentang *Cyber Sexual Harassment*”. Harapan dengan dilaksanakan penelitian tesis ini untuk menambah wawasan pembaca, khususnya tentang studi media dan komunikasi terkait topik yang diangkat yaitu *cyber sexual harassment*. Selain itu pengalaman menuliskan tesis ini akan dijadikan refleksi agar dikemudian hari bisa mencegah terjadinya *cyber sexual harassment* di lingkungan sekitar. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar magister pada program magister Media dan Komunikasi Universitas Airlangga.

Penyusunan tesis ini tidak lepas dari peran berbagai pihak yang sudah membantu dengan berkorban waktu, tenaga demi mensukseskan penelitian tesis ini. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak terkait:

1. Rektor Universitas Airlangga Prof. Dr. Moh Nasih, SE, MT., Ak., CMA, terima kasih diucapkan atas segala sarana dan prasarana Universitas Airlangga yang menunjang pelaksanaan penelitian serta selama pembelajaran di Magister Media dan Komunikasi.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Prof. Dr. Bagong Suyanto Drs., M.Si, terima kasih juga disampaikan karena kenyamanan dalam pembelajaran selama menjadi mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. KPS S2 Media dan Komunikasi Universitas Airlangga Yuyun Wahyu Izzati S, S.Sos., MA., Ph.D, terima kasih disampaikan karena tidak lelah memberikan semangat kepada mahasiswa magister yang tengah menjalani penelitian tesis. Selalu mengingatkan agar segera menyelesaikan penelitian tesis dengan tepat waktu.

4. Dosen pembimbing pertama Dr. Andria Saptiyasari, S.Sos., MA penghargaan dan terima kasih disampaikan sebagai wujud keberhasilan peneliti dalam menyelesaikan tesis dengan baik. Terima kasih atas saran serta koreksi yang membangun sehingga peneliti bisa mengerjakan tesis dengan lancar.
5. Dosen pembimbing kedua Dr. Liestianingsih Dwi D, Dra., M.Si terima kasih juga disampaikan atas segala saran serta bantuan kepada peneliti agar bisa menyelesaikan tesis dengan lancar. Terima kasih atas pengorbanan waktu dan tenaga selama membimbing penulisan tesis ini.
6. Dosen penguji tesis Prof. Dra. Rachmah Ida, M.Com., Ph.D, kemudian Prof. Myrtati Dyah Artaria, Dra., MA., Ph.D dan Igak Satria Wibawa, S.Sos. MCA., Ph.D terima kasih atas saran yang diberikan sehingga tesis ini menjadi jauh lebih baik.
7. Seluruh dosen pengajar Magister Media dan Komunikasi Universitas Airlangga yang sudah menyalurkan semua ilmu kepada peneliti selama pembelajaran di kelas perkuliahan, harapan besar semoga ilmu tersebut bisa bermanfaat untuk kedepannya.
8. Kedua orangtua Hari Pranoto dan Erni Tri Alifah yang selalu memberikan doa dan semangat kepada peneliti untuk menuntaskan tesis dengan baik dan tepat waktu. Selain itu kepada adik Muhammad Arif Al Ghozali yang juga selalu memberikan semangat.
9. Serta kepada seluruh keluarga besar peneliti, termasuk Hari Estuning dan Prihatoso Wismantoro yang membantu peneliti dalam proses memberikan dukungan serta membantu dalam proses penyelesaian syarat-syarat kelulusan.
10. Terima kasih juga diucapkan kepada seluruh rekan peneliti yang turut berjuang dan membantu dalam pencarian informan penelitian ini sehingga bisa lebih cepat mendapatkan informan yang sesuai.
11. Kepada seluruh informan juga diucapkan terima kasih mendalam karena bersedia meluangkan waktu, tenaga hingga kesediannya untuk menceritakan kepada peneliti mengenai hal yang sensitif ini.

12. Terima kasih kepada semua rekan perkuliahan selama dua tahun ini di Magister Media dan Komunikasi Universitas Airlangga atas waktu diskusinya serta banyak hal-hal yang sudah dibagikan kepada peneliti selama perkuliahan.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan, maka dari itu saran serta kritik membangun dari pembaca sangat diperlukan. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi perkembangan keilmuan yang berkaitan dengan topik yang diangkat.

Surabaya, 29 Juli 2022

Elok Kharismatul Ula

RINGKASAN

Pada penelitian ini berfokus pada manajemen komunikasi privasi perempuan korban *cyber sexual harassment*. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya mempunyai dampak positif, tetapi juga mempunyai dampak negatif. Salah satu dampak negatif tersebut adalah menjadi ruang baru untuk *cyber sexual harassment*. Pelecehan seksual yang dahulu terjadi di ranah offline, saat ini merambah pada ruang online. *Cyber sexual harassment* bisa mengintai laki-laki maupun perempuan, namun hasil riset jurnal menunjukkan bahwa perempuan lebih rentan mengalaminya. Seperti data yang dihimpun dari Catatan Tahunan (CATAHU) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak 2021, menunjukkan perhatian khusus terhadap meningkatnya kasus kekerasan terhadap perempuan di dunia maya.

Cyber sexual harassment juga bisa dilakukan oleh orang yang tidak dikenal atau bisa juga orang yang dikenalnya. Penelitian *State of the world's girls* dari Yayasan Plan Internasional (2020) menunjukkan bahwa pelaku bisa dari orang dikenal seperti dari lingkungan kerja atau sekolah, pacar atau mantan pacar. Bagi perempuan yang mengalami *cyber sexual harassment* tentu terdapat dampak yang dialami, diantaranya rasa panik, kehilangan rasa percaya diri hingga tidak berani berpendapat di media sosial. *Cyber sexual harassment* tentu suatu kejadian yang bersifat privasi.

Perempuan korban *cyber sexual harassment* juga tidak mudah untuk membagikan informasinya kepada orang lain, karena khawatir kehilangan pekerjaan, kehilangan teman ataupun khawatir respon yang semakin menjatuhkan mentalnya. Apalagi kondisi sosial yang cenderung menyalahkan korban atau disebut juga dengan *victim blaming*. Terdapat juga perempuan yang berbagi informasi pribadinya kepada orang lain, seperti sahabat, keluarga atau kekasihnya. Oleh sebab itu, pada penelitian ini mempunyai rumusan masalah bagaimana komunikasi privasi perempuan yang mengalami *cyber sexual harassment* atau disebut juga dengan *ownership* dalam mengungkapkan informasi privasi kepada rekan ceritanya atau disebut dengan *co-ownership*? Studi ini menarik untuk diteliti karena dunia online terus mengalami perkembangan, semakin banyak media sosial baru sebagai sarana komunikasi, maka dari itu jika terjadi pelecehan seksual melalui ruang-ruang online penyebaran informasinya akan semakin cepat padahal itu adalah aib dari seseorang.

Teori Manajemen Komunikasi Privasi dari Petronio, menyarankan keputusan tentang berbagai informasi pribadi ini diatur oleh aturan privasi tertentu (Petronio dan Durham, 2018 dikutip dalam Dainton dan Zelle, 2019: 143). Pada teori ini terdapat lima prinsip yang akan membantu peneliti menganalisis temuan. Lima prinsip tersebut adalah kepemilikan informasi pribadi, pengendalian informasi pribadi, aturan informasi pribadi (budaya, gender, motivasi, kontekstual, risiko-manfaat), kepemilikan bersama dan penjagaan informasi pribadi, dan turbulensi batas informasi pribadi.

Konsep mengenai *cyber sexual harassment* juga digunakan untuk memperjelas definisi hingga jenis-jenisnya. Secara umum *cyber sexual harassment* ini diartikan segala bentuk perilaku yang mempunyai konotasi pada hal-hal seksual yang dilakukan sepihak dan tidak diharapkan oleh korban (sasarannya), sehingga menimbulkan efek malu, benci, marah, tersinggung (Munir dan Harianto, 2019:

25). *Cyber sexual harassment* bisa terjadi melalui berbagai media, ruang obrolan, situs jejaring sosial, pesan, email, iDan, penautan otomatis, atau spam (Finn J, 2004 dalam Arafa,dkk, 2018: 61-62). Jenis *cyber sexual harassment* diantaranya terdapat pelecehan gender berupa verbal ataupun grafis, perhatian tidak diinginkan, pelecehan bentuk tulisan dan lain sebagainya.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis eksploratif. Metode penelitiannya fenomenologi yang akan membantu mengetahui pengalaman perempuan korban *cyber sexual harassment (ownership)* yang diceritakan kepada rekannya. Eksplorasi yang dilakukan kepada *ownership* berupa pengalaman mengatasi *cyber sexual harassment*, sikap pasca kejadian, alasan menceritakan kepada orang lain hingga aturan-aturan untuk menjaga informasi pribadi. Eksplorasi yang dilakukan kepada *co-ownership* berupa pengalaman dalam menjaga informasi privasi yang dibagikan oleh *ownership*, hingga bentuk empati dan simpati yang diberikan kepada *ownership*.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi dan mengumpulkan dokumen-dokumen sebagai bukti. Wawancara dilakukan kepada *ownership* serta *co-ownership* untuk menjawab semua pengalamannya mengenai *cyber sexual harassment* serta pengalaman mengelola informasi tersebut. Observasi dilakukan saat wawancara untuk mengetahui suaranya, ekspresinya ketika menceritakan kejadian *cyber sexual harassment*. Pengumpulan dokumen ini menunjukkan bukti *cyber sexual harassment* yang dialami oleh *ownership*, adapun dokumen yang dituliskan dalam penelitian ini berdasarkan persetujuan informan. Pengumpulan data-data ini dilakukan sejak bulan November 2021-Januari 2022.

Analisis data menggunakan empat tahapan dalam metode penelitian fenomenologi menurut Edmund Husserl. Empat tahapan metode transendental Edmund Husserl diantara *epoche*, yaitu peneliti mengosongkan diri dari keyakinan tertentu atau bebas dari prasangka. Tahapan selanjutnya adalah reduksi fenomena yang artinya harus melakukan *bracketing* yaitu membatasi penelitian agar sesuai dengan tujuan untuk mengetahui manajemen komunikasi privasi perempuan tentang *cyber sexual harassment*, kemudian dilanjutkan dengan *horizonting* dengan mewawancarai rekan curhat dari *ownership*, lalu *horizon* menemukan esensi dalam fenomenan hingga mengelompokkan *horizon-horizon* tersebut. Tahapan ketiga berkaitan dengan varian imajinasi untuk mengetahui hal-hal yang lebih dalam dari fenomena tersebut. Tahapan keempat adalah sintesis makna dan esensi untuk menggambarkan hakikat dari fenomena *cyber sexual harassment*. Uji keabsahan data menggunakan sumber triangulasi dan teknik triangulasi.

Kriteria informan yang digunakan dibagi menjadi *ownership* dan *co-ownership*. Kriteria untuk *ownership* diantaranya perempuan yang mengalami *cyber sexual harassment* oleh orang dikenal dalam rentang waktu satu tahun, tidak dibatasi usianya karena siapapun dapat mengalami kejadian ini, kriteria selanjutnya tidak dibatasi lokasi karena penggunaan internet tak terbatas ruang dan waktu serta terkadang hubungan *ownership* dan *co-ownership* berbeda kota, selanjutnya perempuan korban *cyber sexual harassment* telah menceritakan kejadiannya kepada orang lain. Kriteria pada *co-ownership* juga tidak dibatasi oleh lokasi, masih mengingat cerita yang dibagikan oleh *ownership*, serta tidak adanya batasan jenis kelamin karena terkadang *ownership* mempunyai sahabat atau teman dengan lawan jenis.

Penelitian tesis ini menghasilkan empat informan diantaranya dua *ownership* dan dua *co-ownership*. Perolehan empat narasumber ini dikarenakan tidak mudah memperoleh perempuan yang bersedia untuk mengungkap *cyber sexual harassment* yang dialami. *Ownership* 1 merupakan perempuan yang mengalami *cyber sexual harassment* dari mantan kekasihnya, *cyber sexual harassment* berupa foto yang diedit telanjang. *Ownership* 1 mempunyai rekan curhat yaitu sahabat perempuannya yang selanjutnya disebut *co-ownership* 1.1. Selain itu, *ownership* 1 juga mempunyai *co-ownership* 1.2 yang tidak sengaja memperoleh informasi pribadi tersebut yaitu pelaku *cyber sexual harassment*. Informan selanjutnya disebut sebagai *ownership* 2 yaitu perempuan yang mengalami *cyber sexual harassment* berupa perhatian yang tidak diinginkan dari rekan kerjanya. *Ownership* 2 memilih rekan curhatnya yaitu sahabat perempuannya atau disebut *co-ownership* 2.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi *cyber sexual harassment* yang dialami *ownership* juga dipengaruhi oleh kedekatannya dengan pelaku. Apabila hubungan antara pelaku dengan penyintas sangat dekat, maka akan banyak pertukaran informasi seperti pesan teks, foto ataupun video. Beberapa informasi yang dibagikan tersebut dapat dimanipulatif oleh pelaku. Seperti halnya foto perempuan yang diedit menjadi telanjang. Setiap *ownership* mempunyai cara yang berbeda dalam penyelesaian kasusnya, hal ini didasari berbagai faktor, ada yang cenderung mengatasi masalahnya sendiri ada pula yang membutuhkan bantuan orang lain untuk mendapatkan saran. *Cyber sexual harassment* ini juga mempunyai pengaruh besar pada perempuan yang mengalaminya. Berdasarkan hasil penelitian usai kejadian tersebut, *ownership* cenderung berhati-hati bergaul dengan laki-laki, kemudian khawatir tindakan tersebut terulang kembali hingga ada yang tidak mau menjalin hubungan dengan lelaki yang baru dikenalnya.

Manajemen komunikasi privasi yang dilakukan perempuan pun cenderung berbeda sesuai dengan kedekatannya dengan pelaku. Hubungan penyintas dan pelaku dapat mengganggu proses manajemen komunikasi privasi, karena merasa mempunyai dominasi, oleh sebab itu gangguan bisa terjadi mulai dari proses pengendalian informasi pribadi. Pelaku bisa memberikan ancaman kepada penyintas apabila memblokir akun media sosialnya. Hal ini juga berimbas terjadinya ambiguitas batas informasi pribadi, sehingga akan menyulitkan dalam penjagaan informasi tersebut. Apabila terjadi ambiguitas batas dan tidak jelas dalam aturannya maka terjadi tubulensi batas informasi pribadi.

Perempuan yang mengalami *cyber sexual harassment* telah mengungkapkan informasi pribadinya kepada sahabat perempuannya. Hal ini didasari karena rasa percaya yang terjadi dan hubungan persahabatan yang sudah terjalin lama. *Ownership* lebih memilih bercerita kepada sahabat perempuannya karena ingin mendapatkan dukungan dan saran-saran untuk menyelesaikan *cyber sexual harassment* ini. Namun, kedekatan ini tidak menjamin *ownership* menceritakan semua informasinya kepada rekannya. Rasa kepercayaan yang terbangun antara *ownership* dan *co-ownership* dapat mencegah terjadinya tubulensi batas informasi pribadi. *Ownership* pun tidak memanfaatkan media sosial untuk mengungkapkan *cyber sexual harassment* yang dialami, karena pertimbangan dampak jangka panjang.

Merujuk dari hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang bisa digunakan untuk penelitian selanjutnya. Pada tesis ini jumlah informan masih

cukup sedikit, karena tidak semua perempuan bersedia membagikan cerita *cyber sexual harassment* nya. Oleh sebab itu, untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan jumlah informan yang lebih banyak, tujuannya adalah melihat variasi manajemen komunikasi privasi perempuan yang mengalami *cyber sexual harassment*. Subjek informan juga dapat dilakukan kepada seorang laki-laki, karena *cyber sexual harassment* juga bisa terjadi pada laki-laki. Topik *cyber sexual harassment* juga bisa terus berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga pada penelitian yang akan datang bisa melihat topik dengan tepat dan menarik.

SUMMARY

This study examines the handling of private communications for *cyber sexual harassment* victims. The evolution of information and communication technologies has both beneficial and bad consequences. It creates a new place for *cyber sexual harassment*, which is one of its harmful effects. Sexual harassment that was once confined to the offline world is increasingly spreading online. *Cyber sexual harassment* can haunt both men and women, although data published in academic journals indicates that women are more susceptible. As data obtained from the Annual Records (CATAHU) of the Ministry of Women's Empowerment and Child Protection 2021, it demonstrates a focus on the escalating cases of cyberviolence against women.

Cyber sexual harassment can also be perpetrated by persons you do not know, as well as those you do know. Plan International Foundation's (2020) assessment on the *State of the world's girls* reveals that attackers can be known individuals, such as coworkers, schoolmates, lovers, or ex-girlfriends. The effects of *cyber sexual harassment* on women include panic, a loss of self-confidence, and a reluctance to share their ideas on social media. *Cyber sexual harassment* is undoubtedly a private matter.

Women who experience *cyber sexual harassment* find it difficult to disclose their experiences because they fear losing their employment, their friends, or fear that the response would worsen their mental health. Furthermore, *victim blaming* is the term for societal settings where the sufferer is blamed. Others, including friends, relatives, and lovers, are among the women who divulge intimate information to. Therefore, the problem formulation in this study is how to convey the privacy of women who encounter *cyber sexual harassment* or also known as *ownership* in providing personal information to their narrative partners or known as *co-ownership*? This study is intriguing because the online world continues to evolve and there are more and more new social media as a means of communication; therefore, if there is sexual harassment through online spaces, the dissemination of information will be accelerated, despite the fact that it is a disgrace.

According to Petronio's Theory of Privacy Communication Management, decisions about these personal details are governed by various privacy regulations (Petronio and Durham, 2018 cited in Dainton and Zelle, 2019: 143). Five elements inside this hypothesis will assist researchers in analyzing the findings. The five principles are ownership of personal data, control of personal data, regulation of personal data (cultural, gender, motivational, contextual, risk-benefit), shared ownership and protection of personal data, and boundary turbulence for personal data.

The idea of *cyber sexual harassment* is also utilized to explain the definition and varieties of *cyber sexual harassment*. In general, cyber sexual harassment is described as all forms of behavior that have sexual connotations and are performed unilaterally and without the victim's (the target's) consent, producing embarrassment, hatred, wrath, or offense (Munir and Harianto, 2019: 25). *Cyber sexual harassment* can take place via numerous media, chat rooms, social networking sites, messaging, email, iDan, automatic linking, and spam (Finn J, 2004 in Arafa, et al, 2018: 61-62). *Cyber sexual harassment* can take the form of

verbal or visual gender harassment, unwelcome attention, written harassment, and so on.

The research methodology employed is qualitative and exploratory in nature. The phenomenology research approach will help uncover the perspectives of women victims of *cyber sexual harassment (ownership)* who have shared their stories with coworkers. Explorations pertaining to *ownership* include experiences in combating *cyber sexual harassment*, post-event attitudes, and motives for informing people about norms for securing personal information. The exploration of *co-ownership* takes the shape of experiences in safeguarding the privacy of information shared by *ownership*, as well as the expression of empathy and compassion for *ownership*.

The process of data collection consists of conducting interviews, making observations, and collecting papers as proof. Interviews were performed with the *ownership* and *co-ownership* to inquire about their experiences with *cyber sexual harassment* and handling information. During interviews, observations were used to determine his tone and facial expression when relating experiences of *cyber sexual harassment*. This document collection provides proof of *cyber sexual harassment* experienced by the *ownership*, whereas the materials generated for this study are based on the informed consent of the subjects. This data collection took place between November 2021 and January 2022.

According to Edmund Husserl, the phenomenological research approach includes four steps of data analysis. Four stages of Edmund Husserl's transcendental technique inside the *epoche*, in which the researcher empties himself of specific views or is free of prejudice. The subsequent step is the reduction of the phenomena, which necessitates bracketing, i.e. limiting the research in accordance with the objective of understanding the management of women's privacy communications pertaining to *cyber sexual harassment*. Then, proceed with *horizonting* by interviewing confidant partners from *ownership*, after which *horizon* identifies the essence of phenomena to group these *horizons*. The third stage relates to the variation of imagination used to discover things that are more profound than the phenomenon. The fourth stage in describing the nature of *cyber sexual harassment* is the synthesis of meaning and essence. Examine the reliability of the data utilizing triangulation sources and procedures.

The informants' criteria are separated into *ownership* and *co-ownership* categories. The qualifications for *ownership* include women who have experienced *cyber sexual harassment* by recognized individuals over the past year. There is no age restriction, as everyone can experience this behavior. The second criterion is not restricted by place because internet use is not limited by space and time, and sometimes *ownership* and *co-ownership* relationships exist in different cities: women who have reported *cyber sexual harassment* to others. The requirements for *co-ownership* are also not location-specific, don't forget the tales told by *ownership*, and don't have a gender restriction because *ownership* occasionally has friends or friends of the opposite sex.

This thesis research yielded a total of four sources, including two proprietors and two *co-owners*. The acquisition of these four resource persons was necessitated by the fact that it is difficult to identify women who are prepared to discuss their experiences with *cyber sexual harassment*. Ownership 1 is a woman who has been subjected to *cyber sexual harassment* by her ex-lover in the form of

modified nude photographs. *Ownership* 1 has a partner, his female acquaintance, who will be referred to as *co-ownership* 1.1 in the following text. In addition, *ownership* 1 includes *co-ownership* 1.2, which consists of *cyber sexual harassment* perpetrators who gained personal information by accident. The informant, referred to as *ownership* 2 in the following, is a woman who has experienced *cyber sexual harassment* from her *coworkers* in the form of unwelcome attention. *Ownership* 2 chooses a confidante, a female friend, and is referred to as *co-ownership* 2

The results indicate that the closeness of the victim to the harasser also affects the degree of *cyber sexual harassment* they experience. If the culprit and the victim have a close relationship, they will exchange a great deal of information, such as text messages, images, and videos. A portion of the shared information is susceptible to manipulation by the attacker. Similar to editing a photograph of a woman to make her naked. Each *ownership* has a unique strategy for resolving his issue, based on a variety of reasons; some prefer to solve their own difficulties, while others seek guidance from others. *Cyber sexual harassment* has a substantial impact on the women who experience it. On the basis of the research conducted after the incident, *ownership* tends to be wary of associating with men, fearing that the situation would occur again to the point that some individuals do not wish to have a connection with a man they have just met.

In addition, the handling of private communication by women varies based on their proximity to the perpetrator. As a result of their sense of dominance, the relationship between survivors and perpetrators might interfere with the privacy communication management process, leading to disruptions beginning with the process of controlling personal information. The blocking of social media accounts by perpetrators can be used to scare victims. This also results in the vagueness of personal information's borders, making it harder to retain the information. If the barrier is ambiguous and the regulations are not clear, then the boundary of personally identifiable information is porous.

Women who have experienced *cyber sexual harassment* have shared their personal details with other women. This is due to the resulting trust and the enduring friendship. Owners prefer to notify their female friends about cyber sexual harassment because they want support and solutions. This proximity does not, however, mean that the owner will disclose every piece of information with their partner. The sense of trust established between *ownership* and *co-ownership* can avoid the disruption of the limits of personally identifiable information. Due to long-term impact considerations, *ownership* also refrains from using social media to disclose *cyber sexual harassment*.

Regarding the findings of this study, there are a number of suggestions for future research. Due to the fact that not all women are prepared to disclose their experiences of *cyber sexual harassment*, the number of informants in this thesis is still rather low. Consequently, a greater number of informants can be used for future study with the objective of identifying variances in the management of privacy communications for women who encounter *cyber sexual harassment*. The subject of the informant can also be perpetrated on males, as *cyber sexual harassment* can also be committed against guys. Future research can examine the problem accurately and in an intriguing manner if the topic of *cyber sexual harassment* continues to evolve in tandem with the advancement of information and communication technologies.

ABSTRAK

Pelecehan seksual kini merambah pada dunia online atau disebut juga dengan *cyber sexual harassment*, hal ini menjadi salah satu penyalahgunaan teknologi dan komunikasi. Riset menunjukkan perempuan menjadi sasaran *cyber sexual harassment* yang dilakukan orang tidak dikenal maupun pasangannya. Bagi perempuan yang mengalami *cyber sexual harassment* tentu tidak sembarangan dalam membagikan informasi pribadinya. Apalagi dengan adanya kekhawatiran mengenai respon orang lain hingga kehilangan pekerjaan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui manajemen komunikasi privasi perempuan yang mengalami *cyber sexual harassment (ownership)* dari orang dikenalnya, hingga akhirnya menceritakan kejadian tersebut kepada rekan curhat (*co-ownership*).

Teori Manajemen Komunikasi Privasi dari Petronio dengan lima prinsip didalamnya digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh. Pendekatan penelitian yang dipilih kualitatif dengan jenis eksploratif, serta dengan metode penelitian fenomenologi. Metode penelitian ini memudahkan dalam mengetahui eksplorasi pengalaman perempuan tentang *cyber sexual harassment* dalam mengelola informasinya kepada rekan curhat. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi kepada *ownership* maupun *co-ownership*. Analisis data menggunakan empat tahapan metode transendental Edmund Husserl. Menguji keabsahan data menggunakan sumber triangulasi dan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan bisa mengalami berbagai jenis *cyber sexual harassment*, kedekatan dengan pelaku mempengaruhi jenisnya. Manajemen komunikasi privasi perempuan akan lebih rumit apabila semakin dekat dengan pelaku, karena pelaku bisa mempunyai dominasi untuk pengendalian informasi pribadi. *Ownership* lebih percaya bercerita kepada perempuan, hal ini disebabkan adanya harapan mendapat dukungan dan saran dari rekannya. Pemilihan rekan cerita akan memudahkan dalam penjagaan informasi privasi, meskipun tidak ada aturan tertentu dengan kepercayaan pada rekan curhat dapat meminimalisir terjadinya turbulensi batas informasi pribadi.

Kata kunci: *Cyber Sexual Harassment*, Manajemen Komunikasi Privasi, Perempuan

ABSTRACT

One of the misuse of technology and communication, sexual harassment is currently becoming more prevalent in the online world, often known as *cyber sexual harassment*. According to research, both strangers and intimate partners engage in *cyber sexual harassment* against women. It is surely not arbitrary for women who have experienced *cyber sexual harassment* to share their personal details. Especially given the anxiety of the responses of others to job loss. The goal of this study is to determine how women who have experienced *cyber sexual harassment (ownership)* from persons they know manage their privacy communications until they ultimately notify their peers about the occurrence (*co-ownership*).

The five-principle theory of Privacy Communication Management by Petronio is utilized to examine the gathered data. The chosen research methodology is qualitative and consists of exploratory and phenomenological techniques. This study technique facilitates the research of women's experiences with *cyber sexual harassment* in the context of maintaining their information for colleagues. Data is gathered by observation, interview, and documenting of *ownership* and *co-ownership*. Four steps of Edmund Husserl's transcendental technique were applied in the data analysis. Using triangulation techniques and triangulation sources, the data's validity is being tested.

The findings demonstrate that there are numerous forms of cyber sexual harassment that women may encounter; the type depends on the perpetrator's proximity. The management of women's privacy communications will be more difficult if they are in close proximity to the perpetrator, as the perpetrator may have authority over personal information. *Ownership* is more certain when relating stories to women, due to the expectation of receiving support and guidance from coworkers. The selection of story partners will make it easier to keep privacy information, while there are no specific guidelines for confidence in confide partners to minimize the incidence of boundary disruptions involving personal information.

Keywords: *Cyber Sexual Harassment, Privacy Communication Management, Women*

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	
SAMPUL DALAM.....	i
PRASYARAT GELAR.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENETAPAN PANITIA PENGUJI PENULISAN TESIS.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT	v
KATA PENGANTAR	vi
RINGKASAN	ix
SUMMARY	xiii
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan Penelitian.....	14
1.4 Manfaat Penelitian.....	15
1.4.1 Manfaat Praktis.....	15
1.4.2 Manfaat Akademis.....	16
1.4.3. Manfaat Pada Masyarakat.....	16
1.4.4 Manfaat Pada Penyintas.....	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	18
2.1 Penelitian Terdahulu	18
2.2 Kerangka Teori.....	27
2.2.1 Manajemen Komunikasi Privasi.....	27
2.2.2 <i>Cyber Sexual Harassment</i>	35
2.2.2.1 Media Sosial	39
2.3 Kerangka Pemikiran.....	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	45
3.1 Pendekatan Penelitian	45
3.2 Metode Penelitian.....	46
3.3 Subjek Penelitian.....	47
3.4 Kriteria Informan.....	49
3.5 Teknik Pengumpulan Data	52
3.6 Teknik Analisis Data	57
3.7 Uji Keabsahan Data.....	61
BAB IV HASIL PENELITIAN	65
4.1 Pemilik Informasi Privasi (<i>Ownership</i>) 1 dan (<i>Co-Ownership</i>) 1.1.....	67
4.2 Pemilik Informasi Privasi (<i>Ownership</i>) 2 dan (<i>Co-Ownership</i>) 2.....	77
BAB VI PEMBAHASAN.....	89
5.1 <i>Cyber Sexual Harassment Ownership 1 dan Ownership 2</i>	89
5.1.1 Hubungan <i>Ownership 1, Co-ownership 1.1 dan Co-ownership 1.2</i> ..	91
5.1.2 Hubungan antara <i>Ownership 2 dan Co-ownership 2</i>	94
5.2 Manajemen Komunikasi Privasi <i>Ownership 1 dan Ownership 2</i>	95

5.2.1 Prinsip Kepemilikan Informasi Pribadi (<i>Private Information</i>)	96
5.2.1.1 Kedekatan dan Intensitas Komunikasi	108
5.2.2 Prinsip Pengendalian Informasi Pribadi	110
5.2.2.1 Dominasi	119
5.2.2.2 Tidak Lakukan Pengungkapan di Media Sosial	122
5.2.3 Prinsip Aturan Informasi Pribadi	128
5.2.3.1 Penyelesaian Kasus	147
5.2.3.2 Risiko Pengungkapan	150
5.2.4 Prinsip Kepemilikan Bersama dan Penjagaan Informasi Pribadi.....	152
5.2.4.1 Ambiguitas Batas Informasi	169
5.2.5 Prinsip Turbulensi Batas Informasi Privasi	171
5.2.5.1 Kepercayaan	174
BAB VI PENUTUP	176
6.1 Kesimpulan.....	176
6.2 Saran	179
DAFTAR PUSTAKA	181

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Rekapan Penelitian terdahulu	24
Tabel 2.2	Simbol-Simbol <i>Cyber Sexual Harassment</i>	38
Tabel 5.1	Ringkasan Prinsip Kepemilikan Informasi Pribadi	107
Tabel 5.2	Ringkasan Prinsip Pengendalian Informasi Pribadi.....	118
Tabel 5.3	Ringkasan Prinsip Aturan Informasi Pribadi	146
Tabel 5.4	Ringkasan Prinsip Kepemilikan dan Penjagaan Informasi.....	167
Tabel 5.5	Ringkasan Prinsip Turbulensi Batas Informasi Pribadi.....	174

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran Manajemen Komunikasi Privasi Perempuan tentang <i>Cyber Sexual Harassment</i>	42
Gambar 3.1	Teknik Triangulasi.....	63
Gambar 3.2	Sumber Triangulasi.....	64
Gambar 4.1	Respon BW Melihat Foto <i>Ownership 2</i>	86
Gambar 5.1	Pesan BW Menanyakan Film <i>Fifty Shade</i>	102
Gambar 5.2	Pesan BW Meyakinkan <i>Ownership 2</i> Membahas Film <i>Fifty shade</i>	103
Gambar 5.3	BW Menanyakan Kebiasaan <i>Ownership 2</i>	104
Gambar 5.4	BW Membalas Status Whatsapp <i>Ownership 2</i>	149
Gambar 5.5	BW Ingin Menginap di Kos <i>Ownership 2</i>	149
Gambar 5.6	Permeabilitas Batas <i>Ownership 1</i> , <i>Co-Ownership 1.1</i> dan <i>Co-Ownership 1.2</i>	164
Gambar 5.7	Permeabilitas Batas <i>Ownership 2</i> dan <i>Co-Ownership 2</i>	167